



JPAK

Vol. 16, Tahun ke-8, Oktober 2016

ISSN; 2085-0743

**MEREFLEKSIKAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF
METAFISIKA, DAN RELEVANSINYA
BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA**

Agustinus Wisnu Dewantara

KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta

**KELUARGA KRISTIANI DAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM TERANG *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS***

ARTIKEL 3

Agustinus Supriyadi

**IMAN DENGAN AKAL DAN ETIKA
MENURUT THOMAS AQUINAS**

Andri Fransiskus Gultom

ROH KUDUS BAGI KARYA KATEKIS

Albert I Ketut Deni Wijaya

**KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK
DALAM KARYA KARITATIF DI GEREJA PAROKI
ST. CORNELIUS MADIUN**

Elisabet Pipit Wahyunita dan

Ola Rongan Wilhelmus

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

Don Bosco Karnan Ardiyanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhelmus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** Merefleksikan Tuhan dalam Perspektif Metafisika, dan Relevansinya bagi Multikulturalisme Indonesia
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara
- 19** Katekis sebagai Misionaris Sejati
Oleh: Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta
- 32** Keluarga Kristiani dan Pendidikan Anak dalam Terang *Gravissimum Educationis* Artikel 3
Oleh: Agustinus Supriyadi
- 44** Iman dengan Akal dan Etika Menurut Thomas Aquinas
Oleh: Andri Fransiskus Gultom
- 55** Roh Kudus bagi Karya Katekis
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 67** Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Karya Karitatif di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun
Oleh: Elisabet Pipit Wahyunita dan Ola Rongan Wilhelmus

**MEREFLEKSIKAN TUHAN
DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA,
DAN RELEVANSINYA BAGI
MULTIKULTURALISME INDONESIA**

Agustinus Wisnu Dewantara
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract:

Talking about God can not be separated from the activity of human thought. Activity is the heart of metaphysics. Searching religious authenticity tends to lead to a leap in harsh encounter with other religions. This interfaith encounter harsh posed a dilemma. Why? Because on the one hand religion is the peacemaker, but on the other hand it's has of encouraging conflict and even violence. Understanding God is not quite done only by understanding the religious dogma, but to understand God rationally it is needed. It is true that humans understand the world according to his own ego, but it is not simultaneously affirm that God is only a projection of the human mind. Humans understand things outside of himself because no awareness of it. On this side of metaphysics finds itself. Analogical approach allows humans to approach and express God metaphysically. Humans clearly can not express the reality of the divine in human language, but with the human intellect is able to reflect something about the relationship with God. Analogy allows humans to enter the metaphysical discussion about God. People who are at this point should come to the understanding that God is the Same One More From My mind, The Impossible is defined, the Supreme Mystery, and infinitely far above any human thoughts.

Keywords: Metaphysics, God, analogy, multiculturalism

I. PENDAHULUAN

Bangsa dan masyarakat Indonesia dipersatukan secara vertikal oleh kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dilengkapi secara horizontal oleh sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Bila sikap dasar vertikal dan horizontal itu dipahami, dihayati, dan diamalkan secara konsisten, maka buahnya adalah budaya persahabatan, persaudaraan, saling mengisi, saling menolong dan memekarkan.

Di dunia (dan terutama di Indonesia) ada berbagai macam agama. Ada beberapa agama besar yang mempondasikan dirinya atas wahyu, misalnya Kristiani dan Islam. Realitas wahyu adalah realitas yang tidak mengandaikan tawar-menawar rasional. Artinya, orang yang berhadapan dengan wahyu ini tidak bisa berbuat lain kecuali bersimpuh, bersembah diri, dan meletakkan segala keyakinan rasionalnya. Di hadapan wahyu, rasionalitas manusia ditanggalkan. Inilah pelukisan Tuhan dalam agama wahyu yang memiliki sifat eksklusif. Artinya, pelukisan itu hanya menjadi milik mereka dan tidak menjadi milik orang/agama lain.

Bila berbicara mengenai eksklusivitas, wilayah pembicaraannya sudah bukan hanya dalam tataran logika, melainkan juga dalam tataran real. Real artinya, eksklusivisme ini terjadi dalam hidup sehari-hari. Hal ini tampak ketika kelompok-kelompok agama saling menyisahkan, bertengkar, dst (Setyo Indroprojo, 2009:45). Banyak konflik muncul jika dilihat dalam alur pikir semacam itu, misalnya: konflik antaragama di Poso, Sampang, Ambon, kasus Ahmadiyah, terorisme atas nama agama, dan lain sebagainya. Dalam lingkup yang lebih luas, terjadi pula konflik antaragama di belahan dunia lain, misalnya: konflik di Belfast-Irlandia, India, Irak, dst. Sekali lagi tampak bahwa para pemeluk agama dalam hal ini melihat Tuhan (dari kacamata mereka) sebagai realitas yang mutlak sekaligus kabur. Kabur, karena gambaran mereka tentang Tuhan tidak sepenuhnya merangkul manusia lain yang sebenarnya diciptakan oleh Tuhan yang sama juga! (F. Harjosetiko, 2008:5).

Tuhan dan agama tidak mengajarkan kekerasan. Segala apa yang jahat, seperti tindakan membunuh, menteror, membakar, memusnahkan sesama manusia itu tidak berasal dari Tuhan. Kitab suci dari apa pun agama tidak mengajarkan pembenaran seputar kekerasan. Agama itu mengajarkan perdamaian, akan tetapi ada kegelisahan konkret seputar adagium tersebut. Para tokoh, pelaksana, eksponen, pelaku kekerasan ternyata adalah orang-orang beragama

dan dengan bangga mengaku ber-Tuhan. Ada yang menegaskan bahwa mereka itu bukan orang-orang beragama yang baik, akan tetapi, apa artinya agama kalau tidak mampu mengajarkan sesuatu yang mencegah tindakan kekerasan? Apakah artinya agama jika tidak melestarikan kehidupan manusia? Apakah maknanya sebuah agama kalau tidak mampu menahan sekelompok manusia (yang beragama itu) untuk memusnahkan sesamanya?

Inilah masalah dari zaman ke zaman yang diwarisi bersama oleh semua umat manusia. Teologi dari semua agama lalu mengatakan bahwa agama mereka sendirilah yang paling benar, dan yang lain salah atau menyimpang. Persis yang dikatakan oleh kaum teroris: "Kamilah yang paling benar dalam menjalankan ibadah, dan yang lain (penentang kami) adalah kafir, sehingga sah untuk dilenyapkan!". Di titik inilah Charles Kimball mengatakan "*when religions become evil*".

Sebagai sebuah pergumulan filosofis, kekerasan atas nama Tuhan layak untuk dikaji secara metafisis pula. Filsafat (dan terutama metafisika), sebagai sebuah upaya pencarian kebijaksanaan, tentu tidak bisa tinggal diam melihat situasi tersebut. Fakta empiris mengenai kekerasan agama pasti mempunyai dasar ontologisnya. Aneka fakta kekerasan agama menjadi salah satu bahan mentah yang layak dikaji dalam perspektif metafisika. Banyaknya kebiadaban yang mengatasnamakan Tuhan dewasa ini membuat filsafat (dan terutama metafisika) mendapatkan panggung untuk meneropongnya. Tulisan ini mengetengahkan kajian tersebut ditinjau dari sudut pandang metafisika.

II. METAFISIKA MENGENAI TUHAN

2.1. METAFISIKA

Metafisika secara terminologis dipahami sebagai semua studi mengenai "sesuatu" (ada) yang mengatasi fenomena atau mengatasi realitas fisik yang tampak. Pengertian ini menampik pemahaman bahwa metafisika sama saja dengan pengetahuan yang bersifat *post physicam*, yaitu ilmu yang ada karena muncul sesudah fisika dan matematika. Artinya metafisika yang dikatakan sebagai filsafat pertama memuat uraian tentang sesuatu yang ada di belakang gejala-gejala fisik. Nama metafisika merupakan "*nivo* pemikiran", yaitu merupakan refleksi filosofis mengenai kenyataan yang secara mutlak paling mendalam dan paling utama (Anton Bakker, 1992, 14-15). Dengan demikian metafisika adalah usaha sistematis dan reflektif

dalam mencari hal yang ada di belakang hal-hal yang fisik dan bersifat partikular untuk menemukan prinsip dasar yang mencakup semua hal.

Metafisika menggagas mengenai segala apa yang ada. Sebenarnya apakah itu “ada?” Dalam buku *Ontologi* (1992), Anton Bakker menggunakan istilah *mengada* untuk terminologi *esse*, sementara *ens* dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pengada*. Terminologi Bakker setidaknya sama dengan apa yang dipakai oleh Driyarkara dalam buku *Pertjikan Filsafat* (1966). Di tempat lain, Kees Bertens dalam buku *Sejarah Filsafat Barat XX* (1981) memiliki terminologi yang agak berbeda. Bertens memakai *ada* untuk menerjemahkan *esse*, dan *ens* diterjemahkan dengan *adaan*. Lorens Bagus dalam buku *Metafisika Umum* menggunakan istilah *ada* untuk *esse* dan *yang ada* untuk *ens*. Dalam konteks inilah Armada Riyanto (2002) kemudian menyebut metafisika sebagai “filsafat ada.”

Sebenarnya metafisika sebagai “filsafat ada” berbicara tentang apa? Sebagai suatu disiplin filsafat, metafisika ternyata menggali segala apa yang ada sejauh ada. Artinya, “ada” tidak disimak dari sudut pandang lain kecuali dari dirinya sendiri dalam totalitasnya (Armada, 2002, 13). Obyek pembahasan metafisika bukan “yang-ada” sejauh kelihatan atau dapat diindrai. Obyek pembahasan metafisika adalah “yang-ada” sejauh ada dalam dirinya sendiri dengan segala aspek, struktur, sistem dan segala sesuatu yang berpartisipasi di dalamnya (2002, 21). Metafisika dengan demikian menyumbang aneka refleksi mendasar dan mendalam kepada bidang ilmu pengetahuan yang lain.

Metafisika bukan hanya sekedar mengetahui, namun juga memahami. Pengetahuan inderawi hanya mengetahui dari sisi fisik semata, namun metafisika berusaha memahami apa yang sebenarnya menjadi dasar dari segala hal. Segala sesuatunya, senyata apapun, bila ia terus dipertanyakan, maka akan mencapai suatu batas yang tak terelakkan, yang mau tak mau mengarah pada pertanyaan asali. Maka tidak salah bila salah satu cara memahami metafisika adalah melalui repetisi pertanyaan akan suatu realitas hingga pertanyaan itu berhenti dan ia tidak lagi mendapatkan jawaban. Pada titik ini, originalitas menemukan dirinya sendiri sebagai inti dari kebenaran realitas. Realitas akhir yang semacam ini ini tidak lagi parsial ataupun terbatas pada dunia inderawi, namun ia bersifat universal dan mencakup semuanya.

Metafisika mencoba memahami realitas fundamental dari segala sesuatunya. Pengetahuan manusia tidak hanya terbatas pada pengetahuan fisik semata. Metafisika pada awalnya memang berangkat dari realitas fisik dan kemudian melampauinya, tapi itu bisa saja berlangsung sebaliknya. Proses saling melengkapi antara kedua hal itulah yang menjadi inti dari metafisika. Suatu argumentasi akan menuju pada suatu titik, demikian dengan argumentasi yang lainnya. Maka benar kiranya bahwa metafisika tidak menuju pada ketunggalan, karena keragaman itu tetap ada. Dalam perjalanan waktu, penemuan metafisis semacam ini pun akan terus menjadi perdebatan.

2.2. TUHAN

Manusia beriman setidaknya mengakui keberadaan Tuhan. Tuhan kerap dimengerti sebagai Yang Absolut, Mahasuci, Mahakuasa, dan seterusnya. Entah apapun namanya, manusia beriman jelas memiliki pengakuan dan pengandaian akan keberadaan Tuhan. Whitehead bahkan mengatakan bahwa Tuhan adalah entitas aktual yang tidak tunduk pada waktu:

The actual but non-temporal entity whereby the indetermination of mere creativity is transmuted into a determinate freedom. This non-temporal actual entity is what men call God." (Whitehead, 1974:88)

Indikasi kemahakuasaan Tuhan sebagaimana diwahyukan oleh beberapa agama memang mengandaikan pengertian metafisis. Pertanyaan yang kemudian bisa diajukan dalam konteks ini adalah: apakah Tuhan juga menjadi bidang penjelajahan metafisika? Tuhan memang tidak bisa dilihat secara inderawi, namun dengan demikian bukan berarti Tuhan tidak ada. Banyak orang mengatakan bahwa Tuhan ada dalam pikiran manusia saja, lalu bagaimana Tuhan bisa dibuktikan dalam pengamatan inderawi? Mungkinkah keberadaan Tuhan dijawab oleh filsafat dan metafisika? Mengenai hal ini Eugene Thomas Long mengutip pendapat Charles A. Campbell yang mengatakan bahwa filsafat berperan untuk mengartikulasikan pemahaman manusia mengenai Tuhan:

".....This is not to say that philosophy can prove that God exist. But he does believe that philosophy can prove the

reality of a being which, with respect to its formal character, may be filled out or answer to the God of religious experience..... Campbell believes that philosophy can offer corroboration for religious claims about God through metaphysical inquiry....” (Eugene Thomas Long, 2000:27)

Obyek metafisika memang “yang-ada,” tetapi bukan “yang-ada” sejauh sebagai realitas suci ataupun sejauh dihayati oleh penganut agama tertentu. “Yang-ada” dalam refleksi metafisika adalah “itu” yang ada sejauh ada dalam dirinya sendiri (Armada, 2002:17). Bagaimana dengan Tuhan? Tuhan memang tidak bisa menjadi bagian dari “yang-ada,” karena Tuhan adalah “yang-ada supremus” dan segala apa yang ada tidak bisa diandaikan tanpa Tuhan. Dengan demikian, metafisika tidak bisa memperlakukan Tuhan sebagai layaknya obyek lainnya, tetapi refleksi metafisika akan senantiasa terus mencari sampai ke akar-akarnya, dan nantinya pasti akan menyentuh kepada kesadaran rasional akan realitas *actus purus* (penggerak awali), *motor immobilis* (penggerak yang tidak digerakkan), *causa prima* (sebab yang tidak disebabkan), dan seterusnya yang memungkinkan pengakuan akan eksistensi “yang-ada supremus.” Apakah “yang-ada supremus” itu sama dengan Tuhan yang diimani oleh manusia? Ini lapangan kerja lain yang kemudian akan dilanjutkan oleh teologi. Berbicara mengenai Tuhan memang menyangkut beberapa pengandaian metafisis di dalamnya, tetapi penemuan akal budi (lewat refleksi metafisika) tidak serta merta membawa manusia kepada kepercayaan akan Tuhan sebagaimana diwahyukan dalam agama tertentu.

Metafisika diulas sejak zaman Aristoteles. Argumen metafisika Aristotelian bahkan digunakan oleh Thomas Aquinas untuk membuktikan eksistensi Tuhan:

“In Greek philosophy metaphysics investigated the ultimate ground of everything, and for Aristotle this means that metaphysics is concerned with what lies beyond the natural world of objects as their ground or cause..... For Thomas, metaphysics is the science of God, insofar as it considers God and other supersensible entities. It is metaphysics insofar as it investigates beings and all that belongs to beings as beings, and it is first

philosophy in seeking the first causes of all things.”
(Eugene Thomas Long, 2000:348)

Dimensi metafisis ketika berbicara mengenai Tuhan sebenarnya sudah banyak dikemukakan oleh para filosof. Filsafat Hegel mengerti semua sejarah manusia sebagai proses di mana Roh Mutlak merealisasikan dirinya. Realitas dengan demikian dimengerti oleh para Hegelian sebagai proses “pembeberan” dari Roh. Hegel memahami sejarah sebagai gerak ke arah rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar. Semua ini terjadi lewat suatu proses dialektika: tesis-antitesis dan sintesis (Edward Caird, 1883,:357). Dalam konteks agama, Hegel berpendapat bahwa Tuhan mengungkapkan diri dalam kesadaran manusia. Manusia merasa telah berpikir dan bertindak menurut kehendak bebasnya, tetapi di belakang semua itu sebenarnya “Roh Absolut” mencapai tujuannya. Meskipun di levelnya sendiri manusia bebas dan mandiri, tetapi melalui kemampuan itu Roh Absolut menyatakan diri. Jadi, Roh Absolut ini adalah pelaku sejarah yang sebenarnya.

Filosof lain, Bradley, percaya bahwa dunia itu tergantung sepenuhnya pada rangkulan Sang Absolut. Tidak seperti para Hegelian yang lain, Bradley tidak percaya bahwa rasio dapat secara tepat menggenggam Sang Absolut ini. Sang Absolut ini adalah totalitas dari semua penampakan, karena tanpa penampakan ini Sang Absolut bukanlah apa-apa (F.H. Bradley, 1914:15). Filosof lain, yakni Campbell, mempertajam pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa omong kosong kalau filsafat dapat membuktikan eksistensi Tuhan. Lebih lanjut, Campbell percaya bahwa filsafat dapat menjawab akan kerinduan akan Allah dari pengalaman religius. Pengalaman religius menemukan perkembangan ekspresi teoritisnya dalam theisme (Campbell, 1931:310).

Amerika mempunyai tokoh idealisme yang cukup terkenal, yaitu Josiah Royce. Royce berargumen bahwa semua realitas harus dipresentasikan kepada kesatuan dari pikiran yang tak terbatas. Hal ini tak berarti bahwa yang absolut adalah melulu soal pikiran, karena selanjutnya Royce mengatakan bahwa yang absolut ini haruslah punya karakter praktis (Josiah Royce, 1913:433). Tidak seperti para idealis lainnya, Royce tidak menarik perbedaan terlalu tajam antara yang absolut dengan Tuhan dalam theisme. Kehendak Tuhan ada dalam proses merealisasikan dirinya, di mana setiap tahapnya ada dalam relasi dengan maksud Tuhan. Dibandingkan dengan Bradley

dan Bosanquet, Royce lebih menekankan idea tentang individualitas yang mengacu pada sifat manusia yang terbatas. Usaha Royce untuk mempertahankan individualitas manusia dan kesatuan dengan Sang Absolut menjadi pusat dari pekerjaannya.

III. BAHASA METAFISIKA: ANALOGI

Tema analogi menjadi salah satu tema penting dalam metafisika. Tema ini menyoal pendekatan bahasa dalam merefleksikan "yang-ada." Benar bahwa metafisika hendak mendekati "yang-ada," tetapi bagaimana caranya mendekati "yang-ada" ini?

(1) Pandangan pertama: Parmenides pernah mengintrodusir mengenai paham univokal monistis. Parmenides berkata bahwa segala apa yang ada adalah ada. Yang ada tidak pernah mungkin tidak ada. Sementara ketiadaan itu tidak ada, karena di luar yang-ada tidak ada apa-apa. Ketidadaan tidak pernah ada dalam suatu bentuk apa pun. Yang ada tidak bisa menjadi tidak ada, dan sebaliknya, ketidadaan tidak pernah menjadi ada. Mengapa? Karena ketidadaan itu tidak ada. Konsekuensinya: segala perubahan hanya semu belaka (Anton Bakker, 2000:53). Sepatu yang rusak dan hancur dengan demikian tidak bisa dipikirkan sebagai suatu perubahan dari sepatu (yang-ada) menjadi tidak ada apa-apa (ketidadaan sepatu). Apa yang terjadi dalam kasus sepatu itu adalah bahwa sepatu itu tetap ada. Semula sepatu itu ada dan sekarang sepatu itu tetap ada dalam bentuk "sepatu yang hancur."

Pandangan ini mau mengatakan bahwa apa yang ada itu satu, utuh, bulat, dan dimengerti sebagai kesatuan. Pandangan ini disebut pandangan *monistis univokal*. Penjelasan univokal mengerti segala sesuatu dalam satu arti, misalnya pada terminologi berikut: saya *makan*, ayah *makan*, anjing *makan*, nenek *makan*, dst. Terminologi *makan* tersebut menunjuk kepada arti yang sama, yaitu memasukkan sesuatu ke dalam mulut.

Kelemahan pada pandangan ini adalah menyangkal adanya keberbagaian eksistensi. Esensi dan eksistensi disamakan begitu saja. Memang esensi aktivitas makan dari anjing, ayah, dan ibu adalah sama, yaitu memasukkan sesuatu ke dalam mulut. Akan tetapi secara eksistensial "makannya" anjing tentu berbeda dengan "makannya" manusia. Keberbagaian eksistensial dari "yang-ada" merupakan realitas yang tidak terbantahkan.

(2) Pandangan kedua: Heraklitos melukiskan realitas sebagai yang terus-menerus berubah atau *phanta rei* (Armada, 2000:6). Heraklitos mengutarakan gagasan tentang keberbedaan (equivokal). Equivokal artinya bahwa segala sesuatu dimengerti sebagai yang berbeda sama sekali, bahkan berlawanan (Anton Bakker, 1992:32). Konsep yang berbeda pada terminologi berikut ini bisa menjadi contoh: "Ular memiliki *bisa*", dan "Adik *bisa* main piano." Dua term "*bisa*" di atas jelas memiliki dua arti yang sama sekali berbeda. Pandangan equivokal semacam ini hendak menggarisbawahi keragaman, sehingga sebenarnya kesatuan itu tidak ada! Dengan kata lain, yang ada adalah eksistensi. Di sinilah letak kelemahannya, yaitu penyangkalan esensi. Memang semua itu berbeda, akan tetapi tetap ada esensi yang bisa diabstraksi. Misalnya: saya jelas berbeda dengan Obama, dan Obama juga pasti berbeda dengan Rano Karno. Akan tetapi bukankah esensinya sama, yaitu bahwa saya, Obama, dan Rano Karno sama-sama manusia? Segala apa yang ada dengan demikian bukan sesuatu yang ada secara terisolasi, terpisah, tersendiri, dan terpenjara dari eksistensi realitas ada yang lain. Dengan demikian "yang-ada" bukanlah suatu kesendirian yang luput dari kemungkinan untuk dapat diabstraksikan.

(3) Pandangan ketiga: yakni pandangan analogal. Analog berarti ada perbedaan sekaligus ada persamaan, akan tetapi tidak separuh sama separuh berbeda. Contoh: manusia kerap menganalogkan situasi hari yang sedang hujan dengan kata-kata: "awan sedang menangis." Situasi hari yang sedang hujan disandingkan (disamakan) dengan situasi negatif manusia, yaitu menangis, meskipun tetap menangisnya manusia berbeda dengan menangisnya awan. Pendekatan analogal dengan demikian memanfaatkan kekayaan bahasa manusia sekaligus membuktikan kepandaian budi manusia dalam mempredikasikan realitas kemanusiaannya, sesamanya, dirinya, lingkungannya, keberadaannya, relasi dengan Tuhannya, dan seterusnya.

Analog dibagi menjadi dua: atributif dan proporsional (Armada Riyanto, 2002,34). Analog atributif terjadi ketika prediksi diatribusikan (ditempelkan). Analog atributif terjadi ketika prediksi dibuat menurut hubungan sebelum dan sesudah sedemikian rupa sehingga kesempurnaan yang dipredikasikan menjadi milik prinsip yang dianalogikan. Misalnya: "Saya menikmati kasih Tuhan, kasih ayah, dan kasih ibu." Di sini term "kasih" yang dikenakan kepada Tuhan jelas berbeda dengan kasih ayah atau ibu. Ada analogi atributif

karena term "kasih" yang diatribusikan kepada Tuhan seakan-akan serupa atau sama dengan kasih yang lain-lain.

Analog yang kedua adalah analogi proposional. Analogi proposional adalah analog yang predikasinya dibuat menurut porsinya. Misalnya: term "hidup" dapat dipredikasikan kepada manusia, tumbuhan, dan binatang. Hidup manusia jelas berbeda dengan hidup tumbuhan dan binatang bukan hanya dalam hal caranya, melainkan juga dalam alasan dan tujuannya.

3.3. RELEVANSI PEMAHAMAN ANALOGAL BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA

Berbicara mengenai Tuhan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berpikir manusia. Aktivitas inilah yang menjadi pusat dari metafisika. Memahami Tuhan tidak cukup dilakukan hanya dengan memahami dogma agama, namun memahami Tuhan secara rasional itu diperlukan. Benar bahwa manusia memahami dunia menurut egonya sendiri, namun ini tidak sekaligus meneguhkan bahwa Tuhan hanya merupakan proyeksi pikiran manusia. Manusia memahami hal di luar dirinya karena ada kesadaran akan hal tersebut. Pada sisi inilah metafisika menemukan dirinya. Manusia memiliki hasrat untuk memahami yang fundamental, maka yang fundamental itu sudah ada sebelumnya meskipun belum dipikirkan manusia. Kesadaran manusialah yang memikirkan yang lain dan menemukan realitas itu. Bagaimana konsekuensi pemahaman di atas untuk memahami dan membahasakan Tuhan?

(1) Pendekatan manusia kepada Tuhan jelas tidak mencukupi ketika menggunakan bahasa univokal, karena "realitas Tuhan" jelas tidak bisa disempitkan ke dalam satu kata manusiawi yang amat terbatas. Sebagai contoh pemahaman univokal terhadap kata-kata "kita ini laskar Tuhan" akan sangat berbahaya. Mengapa? Jika kata "laskar" dimengerti secara univokal sebagai seseorang yang berperang, mengangkat senjata, atau menembak orang, maka akan sangat distortif maknanya. Perlu dibedakan esensi dari kata "laskar" dan bagaimana eksistensinya. Tuhan jelas tidak mungkin bisa dipahami dalam bahasa univokal monistis Parmenidean ini, dan jika dipaksakan jelas akan terjadi "pelecehan makna." Dari sudut pandang inilah, muncul banyak kekerasan atas nama Tuhan. Orang mengira menjadi "laskar Tuhan" adalah dengan berperang dengan manusia lain, sehingga dapat dimengerti jika latihan perang, merakit bom, dan mengangkat senjata menjadi keterampilan wajib yang harus dimiliki

sebagai seorang "laskar." Lebih runyam lagi jika tindakan itu dimengerti sebagai tindakan pembelaan terhadap Tuhan. Sekali lagi, term "membela Tuhan" jika dimengerti secara univokal berarti melakukan tindakan apapun untuk menegakkan kedaulatan Tuhan. Pertanyaan yang kemudian bisa diajukan adalah: benarkah Tuhan (yang Mahakuasa) membutuhkan pembelaan manusia (yang tidak mahakuasa sama sekali)?

(2) Bagaimana dengan pendekatan equivokal? Jelas, bahwa manusia tidak akan bisa mengetahui apa-apa tentang siapa itu Tuhan. Mengapa? Karena bagaimana mungkin manusia membahasakan siapa Tuhan kalau terminologi yang satu dengan yang lain saja berbeda konsepnya! Pendekatan manusia kepada Tuhan juga jelas tidak mungkin menggunakan arti equivokal ini. Mengapa? Karena pewahyuan Tuhan dengan demikian tidak akan dapat ditangkap oleh manusia sama sekali oleh sebab bahasa manusia sama sekali berbeda artinya.

(3) Seluruh bahasa manusia itu bila disinggungkan dengan Tuhan sebenarnya hanya bersifat analog belaka, dan tak pernah menunjuk kepada arti yang sebenarnya. Misalnya: kata "Front Pembela Tuhan" jelas sangat analogal. Mengapa? Karena Tuhan jelas tidak membutuhkan siapa pun untuk membela-Nya, dan Tuhan memang tidak membutuhkan pembelaan karena Ia adalah Yang Maha Sempurna. Siapakah manusia sehingga ia bisa membela Tuhan? Lebih runyam lagi bila "membela Tuhan" kemudian diartikan dengan tega mengebom pihak-pihak yang dianggap "tidak membela Tuhan." Inilah salah satu letak pentingnya metafisika. Metafisika memungkinkan manusia berpikir jernih dengan akal budinya untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah sampai kepada akarnya, juga mengenai konsep dan terminologi yang terkesan suci sekalipun!

Eugene Thomas Long mengutip pendapat John Baillie (1886-1960) yang mengatakan bahwa pemahaman mengenai *analogia entis* menjadi basis untuk berbicara mengenai aspek metafisis dari problem ketuhanan dengan menegeksplorasi pengetahuan manusia:

"What is true about the analogia entishe argues, is that knowledge of God does not precede our knowledge in time. Is is given "in, with and under" such knowledge. Knowledge of God's attributes are always understood in comparison and contrast with the attributes of

humankind. The comparison, however, moves not from humans to God, but from God to humans.” (Eugene Thomas Long, 2000; 128)

Pendekatan analogal memungkinkan manusia untuk mendekati dan membahasakan Tuhan secara metafisis. Manusia jelas tidak akan bisa membahasakan realitas Illahi dengan bahasa manusia, tetapi dengan kecerdasannya manusia mampu merefleksikan sesuatu tentang hubungannya dengan Tuhan. Lebih lanjut Long mengatakan:

“The language of religion must refer to God or being understood as gracious. But how can this take place? This make possible an analogia entis consistent with his understanding of God as transcendent and in the world. Being is the condition that there are beings or properties of beings and because of this it is more appropriate to attribute the positive characteristic of beings to God than the contrary. However, since being is also the transcendens these properties cannot be applied in a literal way.” (Eugene Thomas Long, 2000; 331-332)

Aspek transendental dari Tuhan dengan demikian tidak bisa dimaknai secara literal belaka, misalnya: manusia mengalami perlindungan yang luar biasa dari Allah lalu ia mengatakan, “Tuhanlah Bentengku.” Tuhan dalam terminologi tersebut jelas bukan tembok atau benteng yang terbuat dari batu bata, akan tetapi Dia memang Sang Pribadi yang senantiasa melindungi manusia dari bahaya. Thomas Aquinas, memberi pengertian yang penting dalam kaitannya dengan tema ini. Menurutnya, analogi memungkinkan manusia untuk dapat memiliki pengertian-pengertian yang seimbang tentang Tuhan dengan berangkat dari realitas “ada”. Artinya, segala apa yang bisa dipikirkan oleh manusia mengenai Tuhan beranjak dari pikiran manusia tentang segala apa yang secara konkret ada di hadapan manusia. Untuk dapat berkata mengenai Tuhan yang menjaga hidup manusia, umpamanya, orang dapat berkata “Tuhanlah perisai hidupku!” Tuhan yang kokoh dan tidak tunduk pada kekuatan apa pun dikatakan sebagai “Tuhan adalah batu karangku,” dan seterusnya. Akan tetapi lebih mendalam dari sekedar bahasa, Thomas Aquinas melukiskan “pembuktian eksistensi Tuhan” dengan suatu jalan pikiran yang ditarik dari pengalaman konkret akan realitas

segala apa yang ada. Analogi menjadi semacam “instrumen” bagi Aquinas untuk memperkenalkan bahwa Tuhan itu ada, bahwa Tuhan dapat ditemukan oleh akal budi manusia, dan bahwa Tuhan merupakan Sang Kebenaran itu sendiri.

Ungkapan manusia tentang Tuhan sebenarnya juga adalah ungkapan yang analog. Tuhanlah gembalaku, misalnya. Jelas bahwa Tuhan itu bukan gembala yang membawa tongkat sambil “*angon wedhus!*” Akan tetapi manusia mau mengungkapkan realitas bahwa Tuhan adalah pribadi yang menjaganya dengan amat perhatian seperti seorang gembala yang menjaga domba peliharaannya.

Lagi, apa maksudnya bahwa Tuhan adalah satu? Apakah hal ini menyatakan hitung-hitungan (karena setelah satu ada dua, tiga, dan seterusnya?) Terminologi bahwa Tuhan adalah satu secara metafisis tentu memiliki pemaknaan analogal. Dalam arti yang ketat, tentu satu bukan sifat Tuhan, karena sifat Tuhan adalah Tuhan itu sendiri. Secara metafisis bahkan dapat dikatakan bahwa Tuhan adalah “Sang Ada itu sendiri yang adanya tidak disebabkan oleh yang lain, melainkan oleh diriNya sendiri.” “Satu”-nya Tuhan ternyata bukan soal berapakah jumlah Tuhan itu, melainkan secara analog ini adalah soal kesempurnaan, keutuhan, dan kesempurnaan Tuhan yang tidak membutuhkan apapun bahkan pembelaan dari manusia.

IV. PENUTUP

Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kita kepada kesadaran yang paling luhur dalam jiwa manusia, tetapi anehnya hampir tidak ada satu agama pun yang tidak ikut bertanggungjawab atas berbagai kekerasan, perang, tirani, dan penindasan kebenaran. Karl Marx bahkan mengatakan kalau agama adalah candu masyarakat. Anehnya, agama kerap mendorong perang untuk menganiaya sesama, membenarkan pendapat mereka sendiri atas yang lain, dan untuk mengklaim diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran tunggal.

Pencarian otentisitas keagamaan yang sangat bersemangat pada gilirannya cenderung berujung kepada meningkatnya perjumpaan secara keras dengan penganut agama lain. Perjumpaan yang keras antaragama ini menimbulkan dilema. Mengapa? Karena di satu sisi agama adalah pembawa damai, tetapi di sisi lain ia telah mendorong terjadinya konflik bahkan tindak kekerasan.

Tidak ada yang pernah melihat Tuhan, namun hal ini juga tidak sekaligus mematahkan ide bahwa manusia tidak membutuhkan

pengetahuan metafisis mengenai Tuhan. Bisa saja hal yang metafisik itu ada terlebih dulu daripada yang fisik. Agama memang menuntun manusia kepada Tuhan, tapi agama tidak mutlak menjadi syarat utama bagi manusia untuk memahami Tuhan. Hal ini tidak berarti bahwa agama harus meniru metode ilmuwan, misalnya: mencari bukti keberadaan Tuhan sampai benar-benar terbukti secara meyakinkan lewat eksperimen yang terukur dan sah, akan tetapi harus tetap disadari pula bahwa agama bergelut dengan simbol yang serba misteri. Anehnya, kaum agamawan (dan para penganut yang ekstrim) yang hidup dalam dunia simbol dan misteri justru bersikap kaku, keras, berargumentasi dengan formula-formula serba mutlak tanpa melihat konteks, berpegang pada huruf belaka, yang sering menandakan fanatisme yang sempit.

Manusia Indonesia sebenarnya dapat saja belajar dari para filosof yang tidak kenal lelah merefleksikan kebenaran, yang tentu saja dalam arti analogi, yaitu *bahwa ada suatu bentuk pencarian terus-menerus yang pada hakikatnya merupakan suatu ungkapan penghormatan kepada kebenaran*. Kebenaran ini harus selalu dicari lewat kerja sama serta dialog yang jujur dan tidak bermusuhan. Analogi dalam alur pikir semacam ini menjadi salah satu pintu masuk bagi pemahaman Tuhan yang lebih seimbang. Dari kaca mata ini pula segenap warga Indonesia harus pula kritis dengan slogan agamis yang mengatasnamakan Tuhan, membentuk front yang merasa diri membela Tuhan, menyebarkan paham kemartiran dengan menaruh bom yang justru menyakiti sesamanya, dan lain sebagainya. Pemahaman semacam itu ternyata muncul dari paradigma univokal monistis yang justru mereduksi paham Tuhan sebagai Sang Absolut. Analogilah yang memungkinkan manusia memasuki pembahasan metafisis mengenai Tuhan. Orang yang beragama di titik ini seharusnya sampai kepada pemahaman bahwa Tuhan adalah Yang Sama Sekali Lain Dari Pikiranku, Yang Tak Mungkin Didefinisikan, Yang Maha Misteri, dan jauh tak terhingga di atas segala pikiran manusia manapun.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, *The Bond of Being: an Essay on Analogy and Existence*, St.Louis, Herder, 1949.

- Aristotle, *Metaphysics* (dari The Complete Works of Aristotle), edited by Jonathan Barnes, New Jersey, 1984.
- Armstrong, Karen, *A History of God: The 4000 Years Quest of Judaism, Christianity, and Islam*, Ballantine Books, New York, 1993.
- Bakker, Anton., *Ontologi, Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Bakker, Anton., *Antropologi Metafisik*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Bogliolo, L., *Metaphysics* (translated by. MA. Cizdyn), Bangalore, 1987.
- Bonowiratmo, JB., "Berbagi dengan Spirit dan Nalar, Spiritualitas atau Teologi?" (dalam Orientasi Baru, Jurnal Filsafat dan Teologi No. 14, Tahun 2001), Kanisius, Yogyakarta.
- Bradley, F.H., *Essays on Truth and Reality*, Oxford: Clarendon Press, 1914.
- Caird, Edward, *The Review of Metaphysics*, Glasgow, 1989.
- Campbell, A. Charles., *Scepticism and Construction*, New York: Macmillian, 1931.
- Dister, Nico Syukur., *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Dulles, Avery SJ., "Reason, Philosophy, and the Grounding of Faith: Reflection on Fides et Ratio" (dalam International Philosophical Quarterly, Vol. XL, No. 4, Issue No. 160, December 2000).
- Doig, JC., *Aquinas on Metaphysics: A Historico-Doctrinal Study of The 'Commentary on the Metaphysics'*, The Hague, Nijhoff, 1972.
- Indroprojo, Andreas Setyo, "Menggagas Dialog Religius di tengah Pluralisme Agama," dalam Forum (Jurnal Ilmiah Filsafat dan Teologi) No. 34 Th. XXXVIII, 2009.
- Klubertanz, GP., *St. Thomas on Analogy*, Chicago, Loyola University Press, 1960.

- Long, Eugene Thomas, *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000*, Kluwer Academic Publishers, Boston, 2000.
- Oehring, Otmar (ed)., *Missio 3, Situasi HAM di Indonesia: Kebebasan Beragama dan Aksi Kekerasan*, Internationales Katholisches Mission e.V. Pontifical Mission Society, Aachen, 2002.
- Royce, Josiah, *The Religious Aspect of Philosophy*, Boston and New York, Houghton Mifflin Company, 1913.
- Riyanto, Armada, *Metafisika*, STFT Widya Sasana, Malang, 2002.
- Sontag, F., *Problems of Metaphysics*, Scranton, Chandler, 1970.
- Whitehead, *Religion in Making*, Macmillian, New York, 1979.